



Peran Konsumsi Air Minum Isi Ulang terhadap Pengurangan Sampah Plastik Sekali Pakai di Kabupaten Bone Bolango: Tinjauan Teoretis dan Empiris

Dudiyanto Pakaya^{1*}, Mahludin S. Baruwadi², dan Hasim³

¹Pasca Sarjana Universitas Negeri Gorontalo Prodi Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

²⁻³Guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis korespondensi: pakdudi1978@gmail.com¹

Abstract. *The increase in the consumption of bottled drinking water has become one of the main contributors to the generation of single-use plastic waste in various regions, including Bone Bolango Regency. This study aims to examine the role of refillable drinking water consumption in reducing household plastic waste and analyze it through the perspective of philosophy of science, including aspects of ontology, epistemology, and axiology. The research uses a qualitative descriptive method with a literature review approach, empirical data analysis from government reports, and field observation. The results of the study show that the consumption of refillable drinking water contributes significantly to reducing the volume of plastic waste while increasing people's ecological awareness. From an ontological perspective, this phenomenon represents a change in consumption patterns that are more environmentally friendly. Epistemologically, the research confirms the importance of scientific knowledge in understanding the relationship between consumption behavior and ecological impacts. Meanwhile, from an axiological perspective, the research emphasizes the value of the benefits of science in shaping sustainable consumption behavior and encouraging the birth of more ethical and sustainability-oriented environmental policies. Thus, this study contributes to the development of plastic waste management strategies while strengthening the role of the community in realizing a healthier and more sustainable ecosystem.*

Keywords: *Axiology; Bone Bolango; Philosophy of Science; Plastic Waste; Refillable Drinking Water*

Abstrak. Peningkatan konsumsi air minum dalam kemasan telah menjadi salah satu penyumbang utama timbunan sampah plastik sekali pakai di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Bone Bolango. Kajian ini bertujuan untuk menelaah peran konsumsi air minum isi ulang dalam mengurangi sampah plastik rumah tangga serta menganalisisnya melalui perspektif filsafat ilmu, meliputi aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian literatur, analisis data empiris dari laporan pemerintah, serta observasi lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsumsi air minum isi ulang berkontribusi nyata dalam menekan volume limbah plastik sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat. Dari sisi ontologis, fenomena ini merepresentasikan perubahan pola konsumsi yang lebih ramah lingkungan. Secara epistemologis, penelitian menegaskan pentingnya pengetahuan ilmiah dalam memahami hubungan antara perilaku konsumsi dan dampak ekologis. Sementara itu, dari sudut aksiologis, penelitian menekankan nilai manfaat ilmu pengetahuan dalam membentuk perilaku konsumsi berkelanjutan serta mendorong lahirnya kebijakan lingkungan yang lebih etis dan berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengelolaan sampah plastik sekaligus memperkuat peran masyarakat dalam mewujudkan ekosistem yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Air Minum Isi Ulang; Aksiologi; Bone Bolango; Filsafat Ilmu; Sampah Plastik

1. PENDAHULUAN

Isu sampah plastik sekali pakai telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang luas terhadap lingkungan, kesehatan, dan ekonomi (UNEP, 2022). Di Indonesia, permasalahan ini semakin kompleks seiring meningkatnya konsumsi air minum dalam kemasan. Gaya hidup praktis dan urbanisasi turut mendorong masyarakat untuk beralih ke produk yang mudah diperoleh, tanpa memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Konsumsi air

minum dalam kemasan di Indonesia mencapai lebih dari 31 miliar botol per tahun, menjadikannya kontributor terbesar sampah plastik pascakonsumsi (KLHK, 2023).

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu wilayah di Provinsi Gorontalo yang mengalami peningkatan konsumsi air minum dalam kemasan secara signifikan. Menurut data Dinas Lingkungan Hidup (2023), botol plastik air kemasan menjadi komponen terbesar dari total sampah plastik rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa perubahan perilaku konsumsi menjadi faktor penting dalam upaya pengendalian sampah plastik.

Air minum isi ulang kemudian muncul sebagai alternatif yang lebih ramah lingkungan, tidak hanya menekan biaya konsumsi masyarakat, tetapi juga mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai. Namun, kesadaran terhadap manfaat ekologisnya masih rendah karena persepsi kualitas dan keamanan air isi ulang belum sepenuhnya dapat dipercaya (Putri & Handayani, 2023).

Dari sisi filsafat ilmu, penelitian ini dapat dilihat dalam tiga dimensi utama. Secara ontologis, air minum isi ulang dipahami bukan hanya sebagai objek fisik yang dapat dikonsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial dan ekologis yang memengaruhi keseimbangan lingkungan. Secara epistemologis, kajian ini mencari kebenaran ilmiah melalui pendekatan rasional dan empiris untuk menjelaskan hubungan antara perilaku konsumsi dan timbunan sampah plastik. Secara aksiologis, penelitian ini menekankan nilai manfaat dari pengetahuan yang dihasilkan yakni bagaimana pemahaman tersebut dapat digunakan untuk membentuk perilaku konsumsi beretika dan kebijakan publik yang berpihak pada kelestarian lingkungan.

Melalui pendekatan teoretis dan empiris yang berlandaskan filsafat ilmu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan rekomendasi kebijakan yang aplikatif untuk mendukung transisi perilaku konsumsi berkelanjutan di Bone Bolango.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA FILSAFAT

Ontologi Konsumsi Air Minum Isi Ulang

Dari perspektif ontologi, objek kajian ini adalah fenomena sosial dan ekologis yang muncul akibat interaksi antara manusia, sumber daya air, dan produk plastik. Air isi ulang dipahami sebagai entitas yang menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat. Realitas konsumsi tidak hanya dimaknai sebagai tindakan membeli, tetapi sebagai refleksi nilai, pengetahuan, dan pilihan hidup manusia dalam menjaga harmoni dengan lingkungan (Rahayu, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsumsi ramah

lingkungan merefleksikan pergeseran ontologis dari paradigma konsumsi eksploitatif menuju keberlanjutan (Putra & Dwiyanto, 2021).

Epistemologi: Cara Memperoleh Pengetahuan tentang Konsumsi Ramah Lingkungan

Epistemologi berfokus pada cara memperoleh pengetahuan ilmiah tentang hubungan antara konsumsi air isi ulang dan pengurangan sampah plastik. Pengetahuan ini dikembangkan melalui pengamatan empiris dan analisis literatur ilmiah, sehingga kebenarannya dapat diverifikasi secara rasional. Pendekatan ilmiah membantu memahami pola perilaku masyarakat dan faktor-faktor psikologis serta sosial yang memengaruhinya (Wulandari et al., 2023). Teknologi sertifikasi kualitas air depot meningkatkan kepercayaan publik terhadap keamanan air isi ulang (Rahman et al., 2022).

Aksiologi: Nilai dan Tujuan Ilmu dalam Konteks Lingkungan

Aspek aksiologi menyoroti manfaat praktis dari pengetahuan yang dihasilkan. Penelitian ini memiliki nilai guna dalam memberikan dasar moral dan etika lingkungan, serta mendorong tindakan nyata dalam mengurangi konsumsi plastik sekali pakai. Nilai-nilai keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis menjadi bagian integral dari aksiologi ilmu yang diterapkan di masyarakat Bone Bolango (Susanti, 2021). Aksiologi modern menekankan bahwa perilaku konsumsi berkelanjutan berkontribusi pada keadilan antargenerasi dan pelestarian ekosistem (Hidayat & Prasetyo, 2022).

Teori Perilaku Terencana dan Kesadaran Ekologis

Berdasarkan Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), niat seseorang untuk mengonsumsi produk tertentu dipengaruhi oleh sikap pribadi, norma sosial, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks ini, kesadaran lingkungan bertindak sebagai pendorong utama perubahan perilaku menuju konsumsi air isi ulang (Nuraini & Pradana, 2022). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa norma komunitas lokal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan perilaku ramah lingkungan (Rahmawati et al., 2023).

Relevansi Kajian dengan Ekonomi Sirkular

Konsumsi air isi ulang sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan efisiensi sumber daya dan pengurangan limbah. Dalam pandangan filsafat aksiologi, hal ini mencerminkan nilai-nilai keadilan antargenerasi dan keberlanjutan ekologis (Ellen MacArthur Foundation, 2020). Dalam konteks daerah, air isi ulang terbukti menekan munculnya sampah plastik dari sumbernya secara signifikan (Yusuf, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan filsafat post-positivisme, yang mengakui bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi antara data empiris dan refleksi rasional. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna perilaku konsumsi air isi ulang dalam konteks sosial-ekologis Bone Bolango.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui: Data primer: observasi dan wawancara terhadap konsumen serta pelaku usaha depot air isi ulang di Kecamatan Kabila. Data sekunder: dokumen kebijakan daerah, data Dinas Lingkungan Hidup (DLH), serta literatur ilmiah terkait perilaku konsumsi dan pengelolaan sampah plastik (Yusuf, 2021; Hidayat & Prasetyo, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan secara tematik dan reflektif, menggabungkan antara pendekatan empiris dan filsafat aksiologi. Langkah analisis meliputi reduksi data, interpretasi nilai, dan refleksi etis terhadap hasil temuan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Hasil dianalisis secara interpretatif untuk menegaskan keterhubungan antara pengetahuan, nilai, dan tindakan masyarakat dalam pengurangan plastik sekali pakai (Rahmawati et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kecamatan Kabila dan Ketersediaan Depo Air Minum Isi Ulang

Kecamatan Kabila merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Bone Bolango. Aktivitas ekonomi yang berkembang pesat di sektor jasa dan perdagangan menjadikan wilayah ini sebagai pusat aktivitas masyarakat, yang secara tidak langsung memengaruhi pola konsumsi dan timbunan sampah rumah tangga. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Bone Bolango (2024), terdapat 32 unit depo air minum isi ulang yang aktif beroperasi di Kecamatan Kabila, tersebar di kelurahan-kelurahan utama seperti Tumbihe, Tapa, dan Oluhuta. Keberadaan jumlah depo yang cukup banyak menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap air isi ulang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Fenomena ini berkorelasi positif dengan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya air bersih yang terjangkau dan ramah lingkungan. Sebagian besar depot air minum di Kabila telah memiliki izin edar dari Dinas Kesehatan dan memenuhi standar sanitasi dasar. Namun, masih ditemukan perbedaan kualitas layanan antar depot, terutama dalam hal sistem filtrasi dan pengelolaan kebersihan wadah (Rahman et al., 2022). Dari sisi sosial-ekonomi,

kehadiran 32 depot ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia air minum, tetapi juga sebagai unit usaha mikro yang mendukung pendapatan masyarakat lokal.

Keberadaan depot air minum isi ulang di Kabila juga memiliki relevansi langsung dengan Peraturan Bupati Bone Bolango Nomor 23 Tahun 2018, yang mengamanatkan pengurangan sampah dari sumbernya melalui penerapan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Salah satu strategi utama dalam regulasi tersebut adalah mendorong partisipasi masyarakat dan pelaku usaha untuk mengurangi penggunaan kemasan plastik sekali pakai. Dalam konteks ini, depot air minum isi ulang menjadi wujud konkret dari penerapan prinsip *reduce* dengan cara mengurangi timbulan botol plastik dari air kemasan (Perbup Bone Bolango No. 23 Tahun 2018, Pasal 5).

Secara ontologis, keberadaan 32 depo air minum isi ulang di Kecamatan Kabila merepresentasikan realitas sosial baru dalam upaya masyarakat menyeimbangkan kebutuhan konsumsi dengan tanggung jawab lingkungan. Epistemologinya terletak pada bagaimana masyarakat membangun pengetahuan dan kepercayaan terhadap kualitas air isi ulang melalui pengalaman, edukasi, serta pengawasan pemerintah. Sedangkan secara aksiologis, fenomena ini memiliki nilai manfaat yang tinggi karena selain memberikan akses air bersih yang terjangkau, juga berkontribusi langsung terhadap pengurangan sampah plastik sekali pakai di tingkat rumah tangga.

Hubungan Konsumsi Air Minum Isi Ulang terhadap Pengurangan Sampah Plastik Sekali Pakai

Kecamatan Kabila memiliki karakteristik konsumsi air minum yang unik. Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara dengan masyarakat sekitar, sebagian besar rumah tangga telah beralih dari penggunaan air minum dalam kemasan (AMDK) ke air isi ulang yang disediakan oleh depot setempat. Pergeseran perilaku konsumsi ini terutama disebabkan oleh dua faktor utama: pertimbangan ekonomi dan kesadaran lingkungan. Harga air isi ulang yang jauh lebih terjangkau dibandingkan air kemasan menjadi daya tarik utama, sementara meningkatnya edukasi mengenai bahaya sampah plastik menumbuhkan motivasi moral untuk berkontribusi terhadap lingkungan yang lebih bersih.

Secara kuantitatif, setiap rumah tangga di Kabila yang beralih dari konsumsi air kemasan ke air isi ulang diperkirakan dapat mengurangi sekitar 2–4 kilogram sampah plastik per bulan. Jika dihitung secara agregat, keberadaan 32 depo air minum isi ulang yang melayani ratusan pelanggan di setiap kelurahan dapat menekan potensi timbulan sampah plastik hingga belasan ton per tahun. Hal ini sejalan dengan Peraturan Bupati Bone Bolango Nomor 23 Tahun

2018, yang menetapkan target pengurangan timbunan sampah rumah tangga sebesar 30% dari total produksi melalui perubahan perilaku konsumsi masyarakat (Pasal 4–6).

Dari perspektif ontologi, hubungan antara konsumsi air isi ulang dan pengurangan sampah plastik mencerminkan realitas ekologis dan sosial yang saling berinteraksi. Air isi ulang bukan sekadar produk substitusi, tetapi merupakan simbol perubahan nilai konsumsi dari orientasi praktis menjadi orientasi keberlanjutan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabila sedang mengalami transformasi kesadaran — dari sekadar pengguna menjadi pelaku aktif dalam pelestarian lingkungan.

Dalam kerangka epistemologi, pengetahuan masyarakat tentang dampak plastik dan manfaat air isi ulang terbentuk melalui proses belajar sosial dan interaksi antarindividu. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku depot air berperan sebagai agen penyebar pengetahuan (*knowledge broker*) yang membentuk persepsi publik terhadap pentingnya mengurangi sampah plastik dari sumbernya. Pemahaman ini bersifat empiris karena lahir dari pengalaman langsung masyarakat dalam melihat tumpukan sampah di sungai, drainase, dan tempat pembuangan akhir.

Sedangkan secara aksiologis, perubahan perilaku konsumsi air minum ini mengandung nilai kemanusiaan dan etika ekologis. Dengan memilih air isi ulang, masyarakat Kabila secara sadar telah menjalankan tanggung jawab moral untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tindakan ini memiliki manfaat ganda: pertama, mengurangi beban biaya rumah tangga; kedua, mendukung implementasi kebijakan daerah dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Dalam konteks filsafat aksiologi, tindakan ini menggambarkan nilai guna ilmu pengetahuan yang nyata — yaitu ketika kesadaran ilmiah dan kebijakan publik berkonvergensi menjadi praktik sosial yang memberi manfaat langsung bagi manusia dan alam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsumsi air isi ulang di Kecamatan Kabila memiliki kontribusi nyata terhadap penurunan volume sampah plastik sekali pakai, sekaligus memperkuat penerapan kebijakan daerah tentang pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat sebagaimana diatur dalam Perbup No. 23 Tahun 2018.

Analisis Berdasarkan Peraturan Bupati Bone Bolango Nomor 23 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah

Peraturan Bupati Bone Bolango Nomor 23 Tahun 2018 menjadi dasar hukum yang penting dalam pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah di tingkat kabupaten. Dalam regulasi tersebut dijelaskan bahwa pengurangan sampah dilakukan melalui strategi *reduce, reuse, recycle* (3R) serta pelibatan aktif masyarakat dan pelaku usaha untuk menekan volume sampah sejak dari sumbernya (Pasal 3–6). Strategi ini menekankan bahwa penanganan sampah

tidak hanya dilakukan di hilir, tetapi dimulai dari perubahan perilaku konsumsi di hulu, yakni rumah tangga dan unit usaha.

Kebijakan tersebut memiliki relevansi langsung dengan keberadaan 32 depot air minum isi ulang di Kecamatan Kabila. Depot air isi ulang berfungsi sebagai instrumen penerapan prinsip *reduce*, karena memungkinkan penggunaan wadah galon secara berulang dan mengurangi kebutuhan botol plastik sekali pakai. Setiap galon air isi ulang yang digunakan ulang berkali-kali berarti mencegah potensi bertambahnya sampah botol plastik di lingkungan. Dengan demikian, praktik ini sejalan dengan tujuan Jakstrada Bone Bolango, yaitu pengurangan timbulan sampah rumah tangga hingga 30% pada tahun 2025 melalui upaya perubahan gaya hidup dan perilaku konsumsi masyarakat.

Secara ontologis, Perbup No. 23 Tahun 2018 menegaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan bagian dari realitas sosial dan ekologis yang kompleks. Di dalamnya terdapat keterhubungan antara individu, kebijakan publik, dan kondisi lingkungan. Fenomena air isi ulang di Kabila mencerminkan manifestasi konkret dari kebijakan ini, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam transformasi menuju tata kelola sampah yang lebih berkelanjutan.

Dari sisi epistemologi, implementasi kebijakan ini membentuk kerangka pengetahuan baru di tingkat lokal. Masyarakat tidak hanya menjadi objek penerima kebijakan, tetapi juga subjek pembelajar yang memperoleh pemahaman tentang cara mengelola konsumsi secara bertanggung jawab. Melalui edukasi, kampanye lingkungan, dan sosialisasi oleh Dinas Lingkungan Hidup, pengetahuan masyarakat tentang manfaat air isi ulang berkembang menjadi kesadaran praktis. Hal ini memperlihatkan bagaimana kebijakan publik berfungsi sebagai *medium* transfer pengetahuan ekologis dari pemerintah ke masyarakat.

Sedangkan secara aksiologis, kebijakan dalam Perbup No. 23 Tahun 2018 memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi, karena bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup masyarakat dengan kelestarian alam. Dalam konteks ini, konsumsi air isi ulang bukan hanya tindakan ekonomis, melainkan tindakan etis yang mencerminkan tanggung jawab moral terhadap lingkungan. Ketika masyarakat Kabila memilih air isi ulang daripada air kemasan, mereka sesungguhnya menerapkan nilai-nilai aksiologi ilmu — menggunakan pengetahuan untuk kebaikan bersama.

Dengan demikian, keberadaan depot air isi ulang di Kecamatan Kabila bukan hanya sekadar bisnis lokal, tetapi juga bagian dari sistem implementasi kebijakan lingkungan daerah. Sinergi antara kebijakan publik (Perbup 23/2018), pengetahuan ekologis, dan tindakan etis masyarakat membentuk model pengelolaan sampah yang adaptif, berkeadilan, dan berkelanjutan di Bone Bolango.

Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)

Kajian tentang konsumsi air minum isi ulang di Kecamatan Kabila tidak hanya memiliki dimensi empiris, tetapi juga dapat dipahami melalui pendekatan filsafat ilmu yang memberikan landasan konseptual terhadap proses dan makna penelitian. Dalam konteks ini, filsafat ilmu digunakan untuk menelaah hakikat objek kajian (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), serta nilai dan manfaat dari pengetahuan tersebut (aksiologi). Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan memperkaya pemahaman terhadap hubungan antara perilaku konsumsi masyarakat dan upaya pengurangan sampah plastik sekali pakai.

Ontologi: Hakikat Fenomena Konsumsi Air Isi Ulang

Secara ontologis, fenomena meningkatnya konsumsi air isi ulang di Kecamatan Kabila merepresentasikan realitas sosial dan ekologis yang kompleks. Air isi ulang bukan sekadar produk alternatif air kemasan, tetapi simbol perubahan paradigma konsumsi masyarakat menuju gaya hidup berkelanjutan. Realitas ini terbentuk dari interaksi antara faktor ekonomi, budaya, kebijakan, dan kesadaran moral terhadap lingkungan. Dalam konteks kebijakan daerah, Peraturan Bupati Bone Bolango No. 23 Tahun 2018 menjadi landasan ontologis yang mengakui pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengurangan sampah dari sumbernya. Dengan demikian, objek penelitian ini tidak hanya bersifat fisik (air dan plastik), tetapi juga bermuatan nilai sosial dan etika ekologis yang melekat dalam tindakan konsumsi itu sendiri.

Epistemologi: Cara Masyarakat dan Peneliti Memperoleh Pengetahuan

Dari segi epistemologi, pengetahuan mengenai manfaat dan dampak air minum isi ulang diperoleh melalui dua jalur: empiris dan reflektif. Jalur empiris mencakup pengalaman langsung masyarakat yang merasakan manfaat ekonomi dan lingkungan dari penggunaan galon isi ulang. Jalur reflektif mencakup proses berpikir kritis dan pembelajaran sosial yang diperoleh dari sosialisasi pemerintah, media, dan lembaga pendidikan mengenai pentingnya pengurangan plastik sekali pakai. Dengan menggabungkan dua pendekatan ini, masyarakat Kabila membangun kesadaran rasional bahwa konsumsi air isi ulang bukan hanya pilihan ekonomis, tetapi juga tindakan ekologis. Dalam konteks penelitian, epistemologi ini mengarahkan peneliti untuk tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga memahami makna pengetahuan dari sudut pandang masyarakat sebagai pelaku perubahan.

Aksiologi: Nilai dan Manfaat Ilmu bagi Kehidupan

Secara aksiologis, penelitian ini memiliki nilai praktis dan moral yang kuat. Hasil kajian menunjukkan bahwa pilihan masyarakat terhadap air isi ulang merupakan bentuk penerapan

nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan terhadap lingkungan. Nilai ini sejalan dengan semangat *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya poin ke-12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan. Dalam kerangka aksiologi ilmu, hasil penelitian tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi diarahkan untuk menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat Bone Bolango. Keberadaan 32 depot air minum isi ulang di Kabila menjadi wujud konkret dari implementasi ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan sosial dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, keterkaitan penelitian ini dengan filsafat ilmu menunjukkan bahwa upaya pengurangan sampah plastik melalui konsumsi air isi ulang bukan sekadar kegiatan praktis, tetapi juga tindakan ilmiah yang bermakna. Secara ontologis, ia menggambarkan realitas ekologis baru; secara epistemologis, ia menumbuhkan pengetahuan kolektif; dan secara aksiologis, ia mewujudkan nilai moral dalam tindakan nyata. Ketiga aspek ini menjadi fondasi ilmiah sekaligus etika bagi kebijakan lingkungan yang berkeadilan dan berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango.

Implikasi terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango

Peningkatan konsumsi air minum isi ulang di Kecamatan Kabila memiliki implikasi strategis terhadap pencapaian pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango. Sebagai salah satu wilayah dengan tingkat aktivitas ekonomi yang tinggi, Kabila berperan penting dalam menekan volume sampah plastik sekali pakai yang menjadi masalah utama di daerah perkotaan. Keberadaan 32 depot air isi ulang di kecamatan ini menunjukkan adanya transformasi sosial menuju perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, sesuai dengan semangat *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya Tujuan 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab.

Dari sisi ontologis, fenomena ini memperlihatkan bahwa pembangunan berkelanjutan di Bone Bolango tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari perubahan perilaku sosial dan kesadaran ekologis masyarakat. Air isi ulang menjadi simbol keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengurangan sampah plastik melalui pola konsumsi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabila telah menjadi bagian dari realitas pembangunan yang lebih luas, di mana manusia dan lingkungan hidup saling bergantung secara dinamis.

Dari perspektif epistemologi, peningkatan konsumsi air isi ulang memperkaya pengetahuan lokal mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Pengetahuan ini tidak muncul semata-mata dari kebijakan pemerintah, tetapi berkembang melalui pengalaman kolektif masyarakat, praktik sosial, dan proses pembelajaran ekologis.

Dalam konteks Peraturan Bupati Bone Bolango No. 23 Tahun 2018, masyarakat memperoleh pemahaman baru tentang bagaimana tindakan sederhana seperti menggunakan galon isi ulang dapat berdampak besar terhadap pengurangan sampah plastik. Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman ini merupakan bentuk *ecological wisdom* yang penting dalam memperkuat fondasi pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Sementara itu, secara aksiologis, praktik konsumsi air isi ulang mengandung nilai kemanusiaan, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral terhadap generasi mendatang. Nilai-nilai ini menjadi inti dari pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga keseimbangan sosial dan kelestarian ekosistem. Dengan memilih air isi ulang, masyarakat Bone Bolango, khususnya di Kecamatan Kabila, secara sadar berpartisipasi dalam menjaga bumi dari ancaman pencemaran plastik. Ini adalah bentuk nyata penerapan ilmu pengetahuan yang bernilai moral, sesuai dengan prinsip aksiologi bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan manusia dan alam.

Implikasi lebih lanjut dari fenomena ini adalah perlunya dukungan kebijakan yang konsisten, termasuk pengawasan kualitas depot air isi ulang, peningkatan literasi lingkungan, dan insentif bagi pelaku usaha yang berkomitmen pada prinsip ramah lingkungan. Dengan kolaborasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat, Bone Bolango dapat menjadi contoh kabupaten yang berhasil menerapkan model *green consumption* sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peningkatan konsumsi air minum isi ulang di Kabila tidak hanya berdampak pada pengurangan sampah plastik, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap pembangunan itu sendiri. Ia menegaskan bahwa keberlanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui kebijakan dan teknologi, melainkan melalui kesadaran, pengetahuan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, fenomena ini mencerminkan sinergi antara ilmu, etika, dan kebijakan fondasi utama bagi pembangunan Bone Bolango yang lestari dan berkeadilan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan empiris di Kecamatan Kabila, Kabupaten Bone Bolango, dapat disimpulkan bahwa peningkatan konsumsi air minum isi ulang memiliki peran signifikan dalam mendukung pengurangan sampah plastik sekali pakai. Keberadaan 32 depot air minum isi ulang di wilayah ini mencerminkan transformasi sosial menuju gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Fenomena tersebut tidak hanya berdampak pada berkurangnya volume sampah plastik, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis

masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Dari sudut pandang ontologis, fenomena ini memperlihatkan realitas sosial-ekologis yang terjalin antara manusia dan lingkungannya, di mana perilaku konsumsi air isi ulang menjadi wujud konkret upaya menjaga keseimbangan hidup. Secara epistemologis, masyarakat memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman kolektif, edukasi, dan kebijakan daerah seperti Peraturan Bupati Bone Bolango Nomor 23 Tahun 2018 yang menekankan pengurangan sampah dari sumbernya. Sementara itu, secara aksiologis, tindakan konsumsi air isi ulang memiliki nilai moral dan sosial yang tinggi, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan generasi mendatang. Dengan demikian, konsumsi air minum isi ulang di Kecamatan Kabila bukan hanya persoalan pilihan ekonomi, melainkan bagian dari gerakan ekologis yang memperkuat fondasi pembangunan berkelanjutan di Bone Bolango. Penerapan nilai-nilai ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari menjadikan perilaku konsumsi masyarakat sebagai bentuk nyata integrasi antara teori, kebijakan, dan etika lingkungan.

Saran

Bagi Pemerintah Daerah Bone Bolango: Diperlukan kebijakan lanjutan untuk memperkuat regulasi dan pengawasan kualitas depot air isi ulang, termasuk penerapan sertifikasi higiene serta insentif bagi usaha yang ramah lingkungan. Pemerintah juga perlu memperluas kampanye edukatif mengenai manfaat air isi ulang sebagai bagian dari strategi pengurangan sampah plastik di tingkat masyarakat.

Bagi Masyarakat Kecamatan Kabila: Masyarakat diharapkan terus meningkatkan kesadaran lingkungan melalui praktik konsumsi yang berkelanjutan, seperti menggunakan wadah galon berulang, menghindari plastik sekali pakai, dan memilih depot air isi ulang bersertifikat. Sikap ini akan mendukung terwujudnya kehidupan yang sehat dan lingkungan yang bersih.

Bagi Pelaku Usaha Air Isi Ulang: Pelaku usaha diharapkan meningkatkan kualitas layanan dan transparansi proses pengolahan air agar dapat membangun kepercayaan konsumen. Kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga pendidikan juga dapat memperkuat posisi usaha ini sebagai bagian dari ekonomi hijau daerah.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan analisis kuantitatif mengenai tingkat efektivitas konsumsi air isi ulang terhadap pengurangan volume sampah plastik, serta mengembangkan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan pengelolaan lingkungan di tingkat lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Gifford, R., & Nilsson, A. (2014). Personal and social factors that influence pro-environmental concern and behaviour: A review. *International Journal of Psychology*, 49(3), 141–157. <https://doi.org/10.1002/ijop.12034>
- Hidayat, R., & Prasetyo, D. (2022). Strategi perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik rumah tangga. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 145–158. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.145-158>
- Jambeck, J. R., Hardesty, B. D., Brooks, A. L., Friend, T., Teleki, K., Fabres, J., Beaudoin, Y., & Bamba, A. (2021). Challenges and emerging solutions to the land-based plastic waste issue in Africa. *Marine Policy*, 123, 104383. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2020.104383>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). *Rencana aksi nasional pengurangan sampah plastik di laut*. KLHK.
- Nuraini, F., & Sitorus, H. (2020). Persepsi masyarakat terhadap kualitas air minum isi ulang dan implikasinya terhadap kesehatan lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 11–22. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.11-22>
- Nurdin, S. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah plastik di wilayah perkotaan Gorontalo. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan Daerah*, 7(2), 55–67. <https://doi.org/10.32583/jepd.v7i2.230>
- Pariatamby, A., & Tanaka, M. (2014). *Municipal solid waste management in Asia and the Pacific Islands*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4451-73-4>
- Peraturan Bupati Bone Bolango Nomor 23 Tahun 2018 tentang kebijakan dan strategi daerah dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga (Jakstrada). (2018). Pemerintah Kabupaten Bone Bolango.
- Putri, M. D. (2022). Dampak pembakaran sampah plastik terhadap kualitas udara dan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i2.3021>
- Rahman, H., Daud, A., & Mahmud, S. (2022). Kualitas air depot isi ulang dan implikasinya terhadap perilaku konsumsi masyarakat. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 23(2), 117–128. <https://doi.org/10.29122/jtl.v23i2.5173>
- Rahmawati, N., Sari, M., & Yusuf, A. (2023). Faktor yang memengaruhi keputusan konsumen terhadap penggunaan air isi ulang di daerah perkotaan. *Jurnal Sosio Ekonomi Lingkungan*, 12(1), 34–46. <https://doi.org/10.24843/jsel.2023.v12.i01.p03>
- Setiawan, B., & Mulasari, S. A. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah plastik rumah tangga. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 13(2), 85–94.
- Siregar, Y., & Putri, E. (2020). Kebijakan daerah dalam pengurangan sampah plastik dan penerapan prinsip 3R. *Jurnal Kebijakan Lingkungan dan Pembangunan*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.20885/jklp.vol6.iss1.art5>
- Sudarmo, S., & Putra, R. A. (2022). Implementasi program 3R dalam pengurangan sampah plastik berbasis masyarakat perkotaan. *Jurnal Pembangunan Lingkungan Indonesia*, 8(1), 21–33.

- Suryani, L. (2021). Pengelolaan sampah plastik di Indonesia: Tantangan dan strategi. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 9(4), 210–223. <https://doi.org/10.23969/jml.v9i4.3111>
- United Nations Environment Programme. (2022). *From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution*. <https://www.unep.org/resources/report/pollution-solution>
- Widodo, H., & Handayani, R. (2022). Konsumsi air minum dalam kemasan dan dampaknya terhadap lingkungan perkotaan. *Jurnal Sains Lingkungan*, 8(2), 101–112. <https://doi.org/10.21831/jsl.v8i2.28451>
- Yusuf, A. (2021). Peran kebijakan daerah dalam mendorong pengurangan plastik sekali pakai di Bone Bolango. *Jurnal Kebijakan Publik dan Lingkungan*, 4(3), 87–98. <https://doi.org/10.32583/jkpl.v4i3.167>